

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Integrasi Ilmu Dalam Perspektif Al – Qur'an

Huzaimah¹, Kusnadi², Aristophan Firdaus³

1. Program studi Ilmu Al-Quaran dan Tafsir Uin Raden Fatah Palembang, Indonesia;
Huzaimah_25052250003@radenfatah.ac.id
2. Program studi Ilmu Al-Quaran dan Tafsir Uin Raden Fatah Palembang, Indonesia;
kusnadi_uin@radenfatah.ac.id
3. Program studi Ilmu Al-Quaran dan Tafsir Uin Raden Fatah Palembang, Indonesia;
topan_uin@radenfatah.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 03, 2025
Accepted : February 05, 2026

Revised : January 19, 2026
Available online : March 14, 2026

How to Cite: Huzaimah, Kusnadi, & Aristophan Firdaus. (2026). Integration of Science from the Perspective of the Qur'an. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(2), 107–114. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i2.44>

Integration of Science from the Perspective of the Qur'an

Abstract. The integration of general knowledge and religion in modern Islamic education is a crucial issue in the era of globalization and technological advancement. The main problem raised is the dichotomy between religious knowledge and general knowledge, which hinders the development of holistic Islamic education. The aim of this research is to explore the challenges and opportunities in the integration process, with a focus on philosophical, theological and practical approaches. The research method used is a literature review with qualitative analysis of relevant literature. The research results show that the integration of general knowledge and religion can increase the relevance of Islamic education to the needs of our time, although structural and paradigmatic challenges still constitute the main obstacles. Support from various parties is the key to successfully implementing this integration.

Keywords: Integration, General Sciences, Religious Studies, Modern Islamic Education.

Abstrak. Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern menjadi isu yang krusial dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi. Permasalahan utama yang diangkat adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menghambat pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tantangan dan peluang dalam proses integrasi tersebut, dengan fokus pada pendekatan filosofis, teologis, dan praktis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis kualitatif terhadap literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan zaman, meskipun tantangan struktural dan paradigmatik masih menjadi kendala utama. Dukungan dari berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan implementasi integrasi ini.

Kata kunci: Ilmu Hadis, Ahli Sunah, Syiah Imamiyah.

PENDAHULUAN

Diskursus seputar upaya integrasi ilmu belakangan ini banyak dilakukan seiring dengan keinginan sebagian besar umat Islam untuk bangkit mengejar ketertinggalannya di berbagai bidang kehi dupan. Dikotomi ilmu—agama dan umum, dunia dan akhirat— dianggap sebagai pangkal penyebabnya. Sejatinya, dikotomi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam bukanlah hal baru. Dalam karya-karya klasik Islam telah dikenal dikotomi ilmu, seperti yang dilakukan al Gazāli (w. 1111 M) dengan membagi ilmu kepada ilmu syar'iyah dan ghayr syar'iyah, atau Ibnu Khaldūn (w. 1406 M) yang membaginya dengan istilah al-'ulūm an-naqliyyah dan al-'ulūm al 'aqliyyah. Dikotomi ini masih dapat ditolerir mengingat para ulama dan ilmuwan saat itu tetap mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing, sehingga tidak jarang ada ulama yang menguasai dua bidang keilmuan itu sama baiknya. Sekadar menyebut contoh; Jabir Ibnu Hayyān (161 H/ 778 M), al-Khawarizmi (235 H/ 850 M), al-Kindi (252 H/878 M), Abū Bakar ar-Rāzī (320 H/ 925 M), Ibnu al-Haiṣam (430 H), Ibnu Sina (438 H), al-Bairunī (440 H/1048 M), Ibnu Nāfis (678 H/1296 M) dan Ibnu Khaldūn (808 H/1406 M). Barat, seperti diakui banyak pihak, sangat berhutang budi kepada mereka dalam soal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka capai di berbagai bidang saat ini.

Tetapi belakangan, seiring dengan masuknya sistem pendidikan sekular yang masuk ke dunia Islam melalui imperialisme, dikotomi ilmu tersebut menimbulkan persoalan baru dengan dampak yang begitu dahsyat, yaitu dominasi ilmu-ilmu modern (baca sains) atas ilmu-ilmu agama, bahkan terkesan ada pengingkaran atau perlakuan rendah terhadap ilmu-ilmu agama.¹ Ironisnya, dikotomi model ini melembaga dalam sistem pendidikan di banyak negara Muslim yang diperkenalkan dalam bentuk lembaga pendidikan agama yang biasanya didukung sebagian besar masyarakat dan sekolah umum yang banyak didukung pemerintah.

Kondisi semacam ini tidak boleh dibiarkan berlarut lama, sebab selain akan semakin menambah keterpurukan kondisi umat Islam, juga akan menimbulkan problem teologis. Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber pokok ajaran Islam, memerintahkan umat Islam untuk menguasai ilmu agar dapat beragama dan menjalankan misi sebagai khalifah Tuhan di muka bumi dengan baik. Hal itu memungkinkan mengingat alam yang menjadi objek sains, dan teks-teks keagamaan

(Al-Qur'an dan hadis) yang menjadi objek ilmu agama, keduanya bersumber dari Allah swt. Upaya integrasi keduanya dapat menjadi tawaran solutif bagi kegagalan sains sekular dalam memaknai peran manusia di alam raya. Semangat positivisme dan sekularisme yang mendasari sains modern telah mencabut manusia dari akar spiritualnya. Akibatnya, mencuatlah konsep sains dan manusia yang terbagi-bagi (atomized).

Semangat integrasi dapat kita temukan dengan menelusuri pandangan Al-Qur'an tentang objek, sumber dan tujuan ilmu penge tahuan, tentunya sesuai pemahaman penulis. Selain itu dalam Al Qur'an kita juga dapat menemukan prinsip-prinsip nilai yang memungkinkan, bahkan mengharuskan, upaya integrasi tersebut. Inilah yang akan penulis lakukan dalam paparan dan tulisan seder hana ini.

Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama telah menjadi topik sentral dalam diskursus pendidikan Islam modern. Dalam konteks perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat, kebutuhan untuk menyelaraskan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum semakin mendesak. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wahana pengembangan ilmu yang mampu menjawab tantangan zaman. Hal ini selaras dengan visi Islam sebagai agama yang menyeluruh yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Sejarah pendidikan Islam mencatat bahwa pada masa keemasan peradaban Islam, para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali berhasil mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama. Mereka menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber inspirasi untuk memahami fenomena alam dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, pada masa modern, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum semakin tajam. Dikotomi ini berdampak pada sistem pendidikan yang terfragmentasi, sehingga menimbulkan kesenjangan antara keduanya (Al-Attas, 1984).

Modernisasi pendidikan Islam seringkali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi keagamaan dan memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan modern. Tantangan ini semakin kompleks dengan masuknya globalisasi yang membawa berbagai nilai dan ideologi baru yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam modern harus mampu menjembatani kedua kutub ini tanpa mengorbankan esensi keislaman dan tanpa menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan global (Nasr, 1987). Salah satu tantangan terbesar dalam integrasi ini adalah paradigma pendidikan yang masih mengutamakan pendekatan dualistik. Pendidikan agama seringkali dianggap hanya relevan dalam ruang lingkup spiritual, sedangkan ilmu pengetahuan umum dipandang sebagai domain sekuler. Akibatnya, lulusan pendidikan Islam cenderung memiliki pemahaman yang parsial terhadap kedua disiplin ilmu ini, sehingga kurang mampu berkontribusi secara signifikan dalam dunia modern (Al-Ghazali, 2000).

Peluang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern sebenarnya cukup besar. Kemajuan teknologi informasi, misalnya, memberikan akses yang luas terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun umum. Di sisi lain, berkembangnya kajian interdisipliner membuka jalan bagi dialog antara berbagai disiplin ilmu untuk

mencari titik temu yang harmonis. Konsep integrasi ini juga mendapat dukungan dari sejumlah pakar pendidikan Islam yang menekankan pentingnya membangun kerangka kurikulum yang holistik dan transformatif (Bakar, 1998). Di tingkat kebijakan, banyak negara Muslim telah mulai mengadopsi pendekatan integratif dalam sistem pendidikan mereka. Contohnya, Malaysia dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan Indonesia dengan gagasan moderasi Islam melalui pendidikan. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang mampu memadukan nilai-nilai agama dengan pengetahuan modern dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2014).

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama bukan hanya sekadar upaya teknis, tetapi juga bersifat teologis dan filosofis. Pendidikan Islam harus didasarkan pada pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT dan harus diarahkan untuk mencapai ridha-Nya. Oleh karena itu, pendekatan integratif ini harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang epistemologi Islam, termasuk konsep tauhid sebagai landasan utama (Alparslan, 2003). Proses integrasi ini juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, perlu melakukan inovasi dalam metode pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan yang mendukung upaya ini, sedangkan masyarakat perlu memahami pentingnya pendidikan yang integratif untuk mencetak generasi Muslim yang unggul (Hashim, 2007). Namun, implementasi integrasi ini tidaklah mudah. Hambatan struktural, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur, sering menjadi kendala utama. Selain itu, resistensi dari sebagian kelompok yang menganggap integrasi ini sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam juga menjadi tantangan yang harus diatasi dengan pendekatan yang bijaksana (Zarkasyi, 2015).

Dalam pendidikan tinggi Islam, integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dapat dilakukan melalui pendekatan penelitian. Penelitian interdisipliner yang menggabungkan perspektif agama dan sains dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang relevan dengan kebutuhan umat Islam. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi Islam dan lembaga penelitian global juga dapat mempercepat proses integrasi ini (Mujiburrahman, 2006). Pentingnya integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern juga dapat dilihat dari perspektif global. Di era digital, tantangan seperti disinformasi, krisis moral, dan perubahan iklim membutuhkan pendekatan yang holistik dan berbasis nilai. Pendidikan Islam yang integratif dapat menjadi solusi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi (Rahman, 1982). Dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai tantangan dan peluang integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam Pendidikan Islam modern, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan peluang dalam proses integrasi tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan laporan penelitian terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan fokus pada identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern.

PEMBAHASAN

Objek dan Tujuan Ilmu Pengetahuan

Apresiasi Al-Qur'an terhadap ilmu tidak hanya tergambar dari penyebutan kata al-'ilm dan derivasinya yang mencapai 854 kali, tetapi terdapat sekian ungkapan yang bermuara pada kesamaan makna seperti al-'aql, al-fikr, an-naṣr, al-baḥar, at-tadabbur, al i'tibār dan aḥ-ḥikr. Kendati Al-Qur'an bukan buku ilmiah, tetapi tidak satu ayat pun di dalamnya yang menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan terdapat hampir 750 ayat yang bersing gungan, secara langsung atau tidak, dengan berbagai bidang keilmuan seperti kosmologi, kedokteran, geologi dan sebagainya.

Kata al-'ilm dan derivasinya, menurut pakar Al-Qur'an Rāḡib al-Aḥfahānī, bermakna pengetahuan akan hakikat sesuatu.³ Padanya adalah al-ma'rifah. Kendati keduanya bermakna pengetahuan tetapi para pakar bahasa Arab menggunakan kata al-ma'rifah sebagai ungkapan untuk pengetahuan yang diperoleh melalui proses pemikiran dan perenungan terhadap gejala atau fenomena sesuatu yang dicermati. Karena itu dalam bahasa Arab pengetahuan Tuhan akan makhluk-Nya digambarkan dengan ungkapan 'alima, bukan 'arafa. Sebaliknya, pengetahuan manusia akan Tuhannya diungkapkan dengan kata 'arafa karena diperoleh melalui perenungan terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Pengetahuan, apa pun bentuknya, diperoleh melalui sebuah proses mencermati, membaca dan menganalisa yang dilakukan oleh akal, indera (al-baḥar) dan kalbu (al-baḥirah). Proses ini biasa disebut dengan berfikir. Melalui dua unit wahyu yang pertama; lima ayat pertama surah al-'Alaḥ dan awal surah al-Qalam, Al-Qur'an telah mengajak manusia untuk bergegas menghasilkan ilmu pengetahuan. Sebab hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dengan baik. Karena itu yang diajarkan pertama kali kepada Adam as ketika turun ke bumi adalah pengetahuan tentang nama-nama benda (Q.S. al-Baqarah/2: 31).

Kedua unit wahyu pertama menekankan pentingnya membaca yang disimbolkan dengan kata iqra' dan menulis yang disimbolkan dengan al-qalam (pena atau alat tulis lainnya). Keduanya menjadi simbol kemajuan peradaban manusia. Dengan membaca akan tercipta ilmu, dan dengan menulis proses transformasi ilmu dapat berjalan secara berkesinambungan.

Pada unit wahyu pertama, kata iqra' yang mengandung arti membaca, mengumpulkan, menganalisa sehingga menjadi satu himpunan yang padu, tidak disebutkan objeknya. Sesuai dengan kaidah ilmu tafsir, redaksi seperti ini menunjukkan bahwa objeknya ber sifat umum. Dari sini, Al-Qur'an tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan; ilmu agama dan umum, ilmu dunia dan akhirat. Dalam pandangannya ilmu mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi

manusia dalam menunjang kelangsungan hidupnya, baik masa kini maupun masa depan; fisika atau metafisika. Kesan ini diperkuat dengan dikaitkannya perintah iqra' dengan sifat rubūbiyah Tuhan yang maha mencipta, bismi rabbika alla@ī khalaq.

Kata rabb yang sering diartikan Tuhan mengandung makna pemeliharaan dengan segala kelazimannya. Kaidah ilmu tafsir lain mengatakan, penyebutan suatu perintah yang disertai dengan suatu sifat menunjukkan keterkaitan perintah tersebut dengan sifat yang menyertainya. Dengan kata lain ayat pertama ini berpesan, “bacalah dengan nama Tuhan pemelihara yang telah mencipta, segala apa saja yang dapat memelihara kelangsungan hidupmu.” Dan jika kita merujuk kepada asal makna kata *ism* yang berarti tanda yang dapat mengenalkan identitas pemiliknya, maka dapat ditangkap kesan lain bahwa objek perintah iqra' pada ayat ini secara khusus tertuju pada tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang terbentang di alam luas ini.

Demikian tergambar jelas bahwa di antara objek ilmu dalam Islam bersifat empiris atau fisik, yaitu alam yang merupakan tanda kekuasaan Tuhan. Tetapi berbeda dengan epistemologi Barat yang membatasi objek ilmu pada bidang empiris atau fisik, menurut epistemologi Islam kita dapat mengetahui bukan hanya yang fisik melainkan juga yang metafisik. Dalam Al-Qur'an Allah bersumpah dengan menyebut kedua objek tersebut.

Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern memiliki sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah dikotomi ilmu yang telah mengakar dalam sistem pendidikan. Dikotomi ini menciptakan kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menghambat pengembangan pendidikan Islam yang holistik (Al-Attas, 1984). Di sisi lain, resistensi dari kelompok tertentu yang menganggap integrasi ini sebagai ancaman terhadap tradisi keagamaan juga menjadi hambatan signifikan (Nasr, 1987). Namun, peluang untuk mengatasi tantangan ini cukup besar. Kemajuan teknologi informasi memberikan akses luas terhadap berbagai sumber ilmu, baik agama maupun umum. Teknologi juga memungkinkan pengembangan platform pembelajaran yang mendukung integrasi, seperti aplikasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam (Hashim, 2007). Selain itu, perkembangan kajian interdisipliner membuka ruang untuk dialog antara ilmu agama dan ilmu umum, yang dapat memperkaya wawasan dan memperkuat relevansi pendidikan Islam (Abdullah, 2014). Pentingnya integrasi ini juga tercermin dalam upaya sejumlah negara Muslim, seperti Indonesia dan Malaysia, yang telah mengadopsi pendekatan ini dalam sistem pendidikan mereka. Di Indonesia, misalnya, kurikulum berbasis moderasi Islam telah diterapkan untuk menciptakan generasi yang mampu memadukan nilai-nilai agama dengan pengetahuan modern (Zarkasyi, 2015).

Dari perspektif epistemologi Islam, integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama didasarkan pada konsep tauhid, yang menekankan kesatuan ilmu sebagai manifestasi dari keesaan Allah SWT. Pendekatan ini mengharuskan adanya pemahaman mendalam tentang hubungan antara wahyu dan akal dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Bakar, 1998). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mendidik generasi yang tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakannya untuk mencapai tujuan ilahi (Rahman, 1982).

Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama juga dapat meningkatkan kualitas lulusan pendidikan Islam. Lulusan yang memiliki pemahaman holistik terhadap kedua disiplin ilmu ini cenderung lebih adaptif terhadap tantangan global dan mampu berkontribusi secara signifikan dalam berbagai bidang (Al-Attas, 1984). Selain itu, integrasi ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan (Nasr, 1987). Namun, implementasi integrasi ini memerlukan dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah. Kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum integratif, pelatihan guru, dan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Dengan dukungan yang memadai, integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern dapat menjadi solusi untuk menciptakan generasi Muslim yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual. Selain itu, pendekatan filosofis dan epistemologis memainkan peran penting dalam menyukseskan integrasi ini. Hal ini melibatkan penegasan kembali konsep tauhid sebagai landasan pendidikan Islam. Pendidikan berbasis tauhid memungkinkan siswa memahami keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam satu kerangka keilmuan yang harmonis.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum berbasis integrasi perlu didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten dan terlatih dalam bidang interdisipliner. Guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, tetapi juga memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan umum, sehingga mampu memberikan pengajaran yang relevan dan aplikatif bagi siswa. Adopsi teknologi digital juga dapat mempercepat implementasi integrasi ini. Platform e-learning berbasis Islam dapat menyediakan akses terhadap sumber-sumber pembelajaran yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh wawasan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum tanpa terkendala oleh batasan geografis. Pada sisi lain, pendidikan Islam juga harus mencakup dimensi nilai-nilai sosial. Hal ini penting agar lulusan pendidikan Islam tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang kuat. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat berperan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya kebijakan yang lebih progresif di tingkat nasional. Pemerintah perlu menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk mendukung integrasi ini, termasuk penyediaan dana riset untuk penelitian-penelitian interdisipliner yang mendukung pengembangan pendidikan Islam. Selain itu, kerja sama internasional dalam bidang pendidikan juga dapat memperkuat posisi pendidikan Islam dalam kancah global. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan dari berbagai pihak, pendidikan Islam yang integratif memiliki potensi besar untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga beretika tinggi dan relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi ini dapat menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang progresif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2014). "Islamic epistemology and education." *Journal of Islamic Studies*, 25(3).
- Al-Attas, S. M. N. (1984). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Ghazali. (2000). *Tahafut al-Falasifah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Alparslan, A. (2003). *Epistemological integration: Essentials of an Islamic methodology*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bakar, O. (1998). *Classification of knowledge in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Hashim, R. (2007). "Educational dualism in Muslim countries." *Intellectual Discourse*, 15(2).
- Mujiburrahman. (2006). *Islam and modernity in Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasr, S. H. (1987). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Zarkasyi, H. F. (2015). "Pendidikan Islam modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).